

ISLAM DI PULO TENGAH

ABD. SHADIQ KAWU

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Fisik.

Pulo Tengah, salah satu dusun yang terletak dalam wilayah Desa Amassang Kecamatan Polewali Polmas. Terletak ditengah pulau kecil, dan terpisah dari daratan Bajoe, diarah pesisir pantai sebelah timur kota Kecamatan Polewali. Untuk mencapai lokasi ini, bisa ditempuh lewat Binyang, dengan menggunakan perahu bermotor. Pada umumnya pengunjung yang berminat ke Pulo Tengah lebih suka melintasi pesisir perkampungan Bajoe, dan menyeberang ke sana dengan perahu - perahu nelayan yang digunakan untuk menangkap ikan. Dari pesisir Bajoe ini, Pulo Tengah dapat dijangkau hanya sekitar 15 Menit dengan perahu motor kecil.

Dusun ini luasnya 300 hektar, terdiri dari satu buah Rukun kampung, tiga RT dengan jumlah penduduk 456 jiwa, Mereka tersebar di Pulo ini, dengan membangun rumah - rumah sederhana, model panggung. Pada umumnya, rumah tempat kediaman penduduk dibangun dari kayu, beratap rumia. Secara geografis, dusun ini, terisolir dari pusat aktifitas Desa Amassangan. Sentuhan - senuhan pembangunan fisik, sebagaimana yang sering terjadi di daratan Desa tidak banyak menyentuh kepentingan masyarakat.

Penduduk setempat, terisolasi dalam berbagai aspek termasuk pengembangan sektor potensial, seperti sumber daya alam yang belum pernah digarap secara programatis.

Tanah subur disebeliling dusun, dan daerah perbukitan kaya dengan pohon kelapa, jagung, ubi dan rerumputan semak yang membuat rumah penduduk, semakin tersembunyi dibalik

rindang pepohonan. Jalur jalan yang menjadi sarana penghubung antar RK maupun RT, tidak ada sama sekali, kecuali jalan - jalan setapak yang ditandai bekas jejak kaki penduduk setempat. Dikelilingi jalan - jalan itu, tumbuh subur daun ilalang, yang menutupi permukaan jalan. Dimusim hujan, jalan setapak ini, menjadi becek bercampur lumpur. Kecuali di dekat pusat pemukiman penduduk seperti di sepanjang dacrah " makam Syeh bil Makruf", kelihatan sebidang areal terbuka. Ditempat ini berdiri rumah - rumah penduduk mesjid, madrasah Ibtidaiyah, dan sebuah bangunan panjang tanpa kamar, penuh dengan tempat duduk dari papan yang dibentangkan. Bangunan terakhir ini, adalah tempat beristirahat para pengunjung yang datang siarah ke makam Syeh bil Makruf. Tempat ini oleh penduduk setempat, dianggap sebagai "tempat suci" karena, rangkaian proses upacara kunjungan diselenggarakan di sini, termasuk upacara pemotongan hewan, kerba, ayam dan sebagainya.

Karena keadaan rumah penduduk belum ditata penempatannya sepuas warga dusun yang berniat mendirikan rumah penduduk belum ditata penempatannya setiap warga dusun yang berniat mendirikan rumah, cukup dengan memberitahukan kepada kepala dusun, atau pemilik tanah setempat dan sesudah itu mereka bisa membangun rumah tinggal sendiri.

Pajarai, salah seorang petugas makam, yang merangka khatib dusun menempati rumah yang lebih lumayan dalam ukuran lokal. rumah ini dibangun hanya sekitar lima meter dari pinggiran laut, beratap seng dan berdinding papan.

Di bawahnya, dibuat kamar-kamar khusus untuk tempat duduk di waktu sore, dan sebuah ruangan untuk kios kecil di Pulo tengah. Dari 456 jiwa penduduk yang menetap di Dusun ini.mata pencarian utama adalah nelayan. Salu tahun tcakhir, penduduk yang tinggal dekat pantai, mulai momudifikasi pekerjaan tradisionalnya sebagai nelayan dengan membuka lahan rumput laut di dekat rumah tempat tinggal. Pada walktu malam dan pagi hari, nelayan-nelayan dusun berangkat ke laut, dan kalau tiba di dusun, mcreka bekerja menyiangi lahan rumput laut, atau ada juga diantaranya yang bekerja sebagai petani kelapa.

Sarana kesehatan sangat terbatas, kcuali ada seorang mantri kesehatan yang scring datang ke Pulo untuk mengontrol kesehatan penduduk. Apalagi bangun resmi, seperti puskesmas belum ada. Dalam kondisi seperti ini, dapat dipahami, kalau kesehatan hygienis masyarakat bclum terwujud sebagaimana mulai nampak di pusat Dcsa Amassangan. Penduduk tumbuh dan berkembang secaraalmiah. Kurang mendapatkan pcnyuluhan, dan para petugas dusun, seperti kepala dusun tidak punya peluang umtuk melakukan pembinaan karena mereka sendiri sibuk dalam pekerjaan sehari-hari. Di dusun ini baru ada lima sumur umum, ditambah dua buah sumur pompa, dan WC. Selebihnya, penduduk menggunakan pesisir pantai dan dacrah pohon ilalang yang luas, sebagai tempat pembangunan.

Satu-satunya sarana pendidikan, adalah sebuah madrasah Ibtidaiyah swasta,yang dibangun permanen di samping sebelah timur Masjid. Mushalla ini, tempat anak-anak usia sekolah dasar menuntut ilmu, mngejar isolasi tempat tinggal mereka yang sudah berlangsung lama, sebagai daerah nelayan, pemandangan rutin yang dapat dilihat ditempat ini, adalah perahu-perahu penangkap ikan dengan ukuran kecil. Di waktu pagi, jarang penduduk pria di

lihat di pulo. Mereka pada umumnya berangkat kelaut untuk mrnangkap ikan sejak subu dan akan kembali sekitar jam sepuluh pagi. Nelayan-nelayan yang sedang tidak kelaut, pada hari-hari tertentu, biasanya memamfatkan kunjungan pensiarah dari luar untuk menyeberangkan mereka ke Bajoe. Pendapatan dengan jasa penyebrang setiap hari minggu ini, cukup menambah nikmat nelayan. Apalagi kalau pengunjung cukup banyak.

B. Sosial Budaya.

Masyarakat Pulo Tengah, mewarisi suatu peninggalan budaya yang bervariasi.Sistem budaya (magetsari,1982) yang terdiri dari konsep gagasan-gagasan yang sifatnya abstrak kemudian dikembangkan dalam sistem sosial, dimana gagasan-gagasan itu dijabarkan sebagai norma-normayang mempengaruhi polainteraksi dan prilaku sosial masyarakat.

Hal-hal yang berbentuk sistem budaya, dapat dilihat dalam proses aktualisasi tentang pandangan hidup masyarakat. konsep »~kal tentang baik dan jahat dan konsep-konsep lainnya yang bertalian dengan hukum dan hal-hal yang mengatur prilaku individu di tengah-tengah pergaulan sosialnya. Sebagai masyarakat yang terisolasi dari komunitas Desa, penduduk Pula Tengah, mempunyai karakteristik sendiri dalam proses pengembangan sistem budayanya.

Mengingat latar belakang penduduk, yang meskipun kecil, tetapi cenderung heterogen, karena mereka berasal dari kelompok etnis yang berbeda, dan membangun varian kehidupan sosial budaya mereka dalam konteks daerah asal, dalam persentuhan budaya, dimana komunikasi timbal balik terjadi lewat proses interaksi sosial antar penduduk, baik karena persamaan pekerjaan maupun karena pertemuan-pertemuan dipusat-pusat peribadatan, maka mereka cenderung membentuk pola adaptif, dimana

varian tradisi dan keanekaragaman sistem budaya itu dapat diakomodatif, dan setiap kelompok etnik dapat menerima dan memahaminya.

Satu faktor yang mengikat komunitas Pulo Tengah dalam integrasi yang stabil, karena kelompok-kelompok etnik, seperti etnik Bugis, Binuang, Mandar dan satu kelompok kecil yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang "To Pulo", mempunyai persamaan sikap terhadap tradisi. Kepercayaan terhadap sejarah Syehk bil Makruf, yang dimakamkan di Pulo ini secara simbolis telah menjadi unsur pendukung solidaritas antar etnik-etnik kecil penduduk Pulo Tengah. Walaupun perkampungan antar etnik, seringkali dapat diidentifikasi lokasinya, misalnya perkampungan orang Binuang di sebelah barat Pulo, dan perkampungan orang Mandar di sebelah timur, tetapi hubungan rutin antar penduduk berlangsung intensif Anter RT, terjadi hubungan kerja sama, terutama menyangkut perbaikan cara hidup, atau kerja sama dalam pembersihan kampung.

Demikian pula setiap kelompok etnik ini dapat berkomunikasi dalam bahasa yang digunakan disana, seperti bahasa Pattae, bahasa Bugis dan bahasa Mandar, termasuk Indonesia. Penduduk dusun, tidak pengunjung, karena mereka dapat saja berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Sebagaimana halnya masyarakat yang berkembang dalam isolasi yang lama. Masyarakat disini cenderung sangat panatik terhadap pola-pola lama yang telah dilerima secara turun temurun.

Mungkin karena pengaruh makam Syehk bil Makruf, yang oleh penduduk dusun sangat diagungkan, menyebabkan penduduk dusun masih percaya dengan cerita-cerita yang bersifat mistik. Atau legenda masa lampau Pulo ini, walaupun dilain pihak, komunikasi dengan penduduk dari luar sudah berlangsung cukup lama, sebab selain rindu dijangkau kendaraan

kecil lewat laut, juga hubungan mereka dengan penduduk di pusat Kecamatan atau di pusat Kabupaten sudah berlangsung intensif. Tetapi persentuhan itu, tidak melunturkan komitmen mereka terhadap kepercayaan magis yang masih dipegang teguh. Oleh karena itu di dusun ini, tumbuh subur cerita-cerita rakyat yang dibumbui dengan kisah-kisah patnotisme, kepahlawanan dan keberanian para penemu Pulo, yang seringkali beberapa bagian dari kisah itu sangat tidak logis dalam logika para pengunjung yang mencoba berpikir kritis.

Memang dipandang dari beberapa aspek, terutama aspek geografis, masyarakat setempat memang memerlukan waktu lama untuk merubah sikap dan cara berfikir mereka, sehingga bisa relevan dengan kondisi sekarang, akan tetapi dilihat dari frekwensi persentuhan dengan komunitas luar, apalagi dengan arus pengunjung yang meningkat setiap bulannya, secara bertahap perubahan itu akan terjadi juga, meski untuk waktu yang agak lama. Masyarakat Pulo Tengah, menganut sistem kekerabatan bilateral yaitu menempati garis keturunan ayah dan ibu secara seimbang. Hal ini dijumpai setiap kelompok etnik yang mendiami dusun ini. Demikianpun dalam pembagian harga warisan, khususnya sebelum agama Islam, bahagian anak perempuan dan anak laki-laki dibagi sama rata. Cuma belum ada kepastian catatan tentang kapan sebenarnya, migrasi dari berbagai etnik mulai menetap di Pulo ini, apakah sebelum datangnya agama Islam yang dibawah oleh Syehk Bil' Makruf, dan dimakamkan disana.

Setelah agama Islam dianut penduduk daerah Mandar, terutama dalam wilayah tentorial konfederasi "Pitu Babana Binanga" dimana kerajaan Binuang, termasuk salah satu diantaranya, maka sistem kewarisan diatur berdasarkan ketentuan hukum Islam, yaitu mengikuti

jalur, dimana pihak ayah dijadikan patokan. Demikian pula, pembagian kerja, laki-laki dan wanita dianggap sama. Di daerah ini, sudah ada pembagian tugas antara wanita dan laki-laki bertugas mencari naikah di laut, sedang wanita tinggal menjaga anak dan keluarga di rumah. Biasanya kaum wanita Pulo Tengah, ada yang bekerja sebagai penjual barang-barang campuran yang dipasang di bawah kolong rumah, atau bertemu sarung sutera (khususnya cekungan Mandar) dan ada pula yang siap menunggu suami dan bertugas untuk mempersiapkan hasil tangkapan ikan dari laut.¹

Di daerah Krajaan Binuang, sebagai salah satu bahagian dari daerah Mandar, hak dan kewajiban antara pria dan wanita tidak perlu diklasifikasikan secara formal, akan tetapi antara laki-laki dan wanita sudah ada pola budaya yang harus diikuti. Bawa semua pekerjaan yang menyangkut kepentingan keluarga dapat saja dilakukan kaum wanita, terutama bila kaum laki-lakinya memang memerlukan bantuan dalam pekerjaan itu.²

Pola kekerabatan masyarakat dusun tidak hanya berdasarkan keturunan, tetapi juga bisa berlangsung dalam bentuk karena hubungan pribadi yang sangat intim. Tetapi pola kekerabatan secara umum terjadi, melalui perkawinan. Akibat perkawinan antar etnik, sekarang ini sudah sulit untuk mengidentifikasi secara tajam antar latar belakang kelompok etnik. Hubungan itu kemudian telah mewujudkan suatu komunitas baru, yang disebut **to Pulo** (artinya, orang yang tinggal di Pulo Tengah).

Apabila penduduknya bergergia ke luar

daerah ini, keluarganya di luar pulo akan menyebutnya, **to pulo**, atau **to pole-pulo** (orang yang datang dari pulo). Identifikasi ini, secara tidak langsung sudah mengurangi subjectivisme etnik, yang pada mulanya sangat tajam, sehingga membedakan antara pendatang dari Mandar, Bugis, ataupun dari Pattae.³

Satu satunya pola identifikasi berdasarkan cekungan di daerah ini adalah penggunaan bahasa daerah masing-masing kelompok etnis yang masih dipakai dengan bebas. Walaupun seperti telah dikemukakan, apabila warga setempat berkomunikasi dalam jaringan sosial yang lebih luas, semua bahasa daerah yang digunakan kelompok-kelompok pendalang bisa berfungsi sebagai bahasa pengantar.

D. Sejarah Desa.

Pulo Tengah, pada mulanya adalah sebuah pulau kecil yang terpisah dari daratan Kabupaten Polmas. Menurut keterangan salah seorang informal⁴ di Dusun ini, bahwa daerah ini belum didiami manusia sebagai daerah pemukiman, pada pertengahan abad ke-17. Sebab dalam sejarah Krajaan Binuang⁵, disebutkan bahwa pulau-pulau kecil yang terletak di sekitar daratan Polewali, seperti: Pulau Tengah, Pulau Nusa Indah, dan Pulau Karamasang, belum didiami manusia sebagai tempat tinggal tetap, ketika Syekh bil Makruf, pengajian agama Islam pertama di daerah Binuang datang di Krajaan Binuang.

Cerita rakyat yang berkembang di Desa Amassangan, menyebutkan bahwa, kedatangan Syekh bil Makruf di Krajaan Binuang, melalui

1. Pola distribusi pekerjaan bagi penduduk pria dan wanita tidak ada batasan yang jelas. Pembagian kerja, pria ke laut dan wanita menangani urusan rumah tangga, hanyalah merupakan kebiasaan yang sudah lama. Tetapi masyarakat setempat tidak juga menegaskan bahwa kaum wanita dilarang pergi ke laut. Namun sampai penelitian ini dilakukan belum ada yang melakukannya.
2. Wawancara Uaji Abd. Malik, mantan anggota DPR RI di Polewali pada tanggal 3 Juli 1990.
3. Rurun.B, salah seorang penduduk Dusun Pulau Tengah yang sudah menetap hampir lima puluh tahun di Dusun itu.
4. Paliwang Tandilangi, dalam makalahnya tentang Proses penyebaran agama Islam di Krajaan Binuang.

Laut dari Gowa. Ia ditemukan dipesisir pantai Binuang oleh seorang nelayan dan kemudian setelah meninggal dunia, ia ditemukan penduduk Pesisir Pantai Pulau Karamasang, sendirian.

Pemukiman diperkirakan mulai berlangsung, pada sekitar awal abad ke-18 ketika agama Islam mulai berkembang di Pulau Pulauan sekitar Kerajaan Binuang. Terutama ketika Jenazah Syehk bil Makruf ditemukan dan kemudian di makamkan di Pulau Tengah. Popularitas Syehk bil Makruf menarik perhatian penduduk di daerah sebelah sekitar kerajaan Pitu Babana Binangan.⁵

Oleh karena pemukiman pertama di daerah ini ada yang berasal dari Kecamatan Tinambung, Majene, Campalagian dan dari daerah sekitar Kecamatan Polewali. Jumlah migrasi dari Tinambung dan Majene bertambah ketika terjadi kekacauan di Kabupaten Polmas, dan Majene akibat gerakan Darul Islam, sekitar tahun 1952.⁶

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Kehidupan Keagamaan.

Agama, dalam pengertian doktrinal adalah pemberian atau wahyu dari Tuhan, tetapi ketika ajaran agama ditransmisikan dalam komunitas tertentu, maka teks-teks murni yang merupakan refleksi dari wahyu itu telah berbaur dengan proses sekularisasi. Ia melintasi jalur budaya, dalam mana, agama dalam proses penyebarnya telah terlibat dalam mekanisme gerak sosial yang bersifat kontemporer.

Sejauh mana agama, mengalami perubahan dalam dirinya, baik secara doktrinal maupun secara operasional (budaya) khususnya ketika terjadi persentuhan dengan aspek-aspek budaya, atau sejauh mana agama memberi kontribusi

tertentu terhadap perubahan sosial di sekitarnya, akan dicobalah dikemukakan dalam laporan ini. Perubahan sosial, adalah salah satu keharusan yang menandai gerak dinamika suatu kolektiva masyarakat. Sementara masyarakat tak henti-hentinya melakukan penyesuaian internal sementara itu peradaban manusia terus berubah. Suatu petunjuk bagi segenap manusia di dunia untuk selalu memiliki kecenderungan berubah. (Eismedstat, 1986:65) Walaupun telah antropologi tahun tiga puluhan empat puluhan dan lima puluhan menggambarkan bahwa masyarakat-masyarakat primitif secara umum memiliki sedikit sekali kecenderungan kearah perubahan dan khususnya perubahan transformatif (yaitu perubahan dalam premis-premis kelembagaan yang ada), namun diakui bahwa dalam masyarakat tersebut telah dijumpai konflik dan kontrafiksi konflik antara golongan masyarakat dan kontradiksi mengenai prinsip organisasi sosial, khususnya mengenai pertalian keluarga (kinsnip batas wilayah dan batas kekuasaan (Eisndestat, 1986 : 65).

Secara umum, berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa, perubahan sosial cenderung terjadi dalam suatu komunitas sosial, terlepas dari bagaimanapun unggak atau bentuk komunitas itu. Salah satu faktor yang melatar bincang atau menjadi indikator dari perubahan itu adalah agama. Terutama setelah agama yang dipeluk masyarakat tertentu telah melintasi proses transmisi yang panjang, sehingga ia mengalami perubahan baik dalam materi ajaran, maupun dalam bentuk ritual yang diselenggarakan oleh penganutnya. Untuk mengetahui perubahan itu, perlu dikemukakan beberapa aspek yang merupakan latar belakang kehidupan keagamaan masyarakat di Pulo Tengah.

5. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa Syehk bil Makruf adalah penyebar agama Islam pertama di daerah Mandar.
6. Gerakan pengacauan gerombolan Darul Islam yang dipimpin Kahar Muzakkir pernah berpengaruh sangat dalam terhadap masyarakat Mandar, terutama sekitar tahun 1952.

Masyarakat Pulo Tengah, pada dasarnya masih termasuk masyarakat yang sederhana. Walaupun tidak lagi sepenuhnya dapat dikategorikan dalam Kriteria Riggs tentang manusia yang memandang dunia sebagai sesuatu yang hanya dapat dipahami dalam pengertian yang bersifat suci, supernatural, dan personal, (Hoggvclt, 1985: 204), namun beberapa ciri masyarakat Pulo Tengah menunjukkan bahwa mereka belum bisa dikategorikan dalam komunitas manusia modern yang bersikap sekunder dan rasional terhadap kepercayaan.

Kehidupan sehari-hari ditandai, komitmen yang tinggi terhadap agama dalam konteks yang mereka pahami secara sangat sederhana. Agama cenderung dipahami sebagai reverensi dalam kehidupan yang serba ganda. Disatu pihak, mereka percaya bahwa agama adalah "way of life" tetapi hal ini terbatas pada kepercayaan formal, yang bahkan belum menjangkau secara operasional, yang terwujud dalam kehidupan rutin sehari-hari. Dipihak lain, agama adalah jalan mistik, tempat masyarakat mengadukan harapan dan kekecewaan sehari-hari. Salah satu sarana pendukung untuk menginjeksi pen-duduk setempat pada upacara-upacara seperti ini, adalah makam Syekh bil Makruf. Indikator ini, nampak dengan sikap hormat penduduk terhadap makam, kebiasaan mengunjungi makam pada hari-hari tertentu, dan dalam beberapa hal penduduk Pulo Tengah ikut larut dalam upacara siarah yang diselenggarakan oleh pengunjung ke Pulo Tengah.

Pola pola kehidupan keagamaan berkembang menurut pola tradisional yang mewarisi Pajurai', sudah diwarisi dari generasi penyebar Islam di Kerajaan Binuang, Syekh bil Makruf

pada akhir abad ke-17. Pada hari Jum'at, azan dilakukan dua kali pertama, pada Jum'at sudah mulai masuk, dan kedua pada waktu khatib (katte) sudah berada diatas mimbar siap membaca khutbah.

Sistem upacara keagamaan, dilaksanakan dalam bentuk selamatan², khitanan³, dan beberapa keluarga yang mempunyai kemampuan secara ekonomik, mengadakan bacaan barsanji setiap malam Jum'at dengan mengundang tetangga terdekat, untuk upacara makan bersama.

Meskipun didusun ini, upacara khitanan Al-Qur'an, juga diselenggarakan sebagaimana halnya di daerah-daerah lain di Desa Binuang, suasana penyelenggaranya, tidak sama meriahnya. Hal ini antara lain disebabkan jumlah penduduk yang terbatas, dan keadaan pulau yang belum ditata, pola-pola pemukiman penduduk secara terencana. Rumah-rumah penduduk yang terpisah berdasarkan kelompok etnik, dibatasi tumbuh-tumbuhan rindang, pohon kelapa, dan semak-semak yang tumbuh subur, termasuk keadaan tanah yang berbukit-bukit, menyebabkan seluruh areal pemukiman penduduk tidak dapat dipersatukan dalam suatu pemukiman terbuka dan lapang. Namun demikian, komunikasi penduduk di bidang keagamaan cukup tinggi. Apalagi sarana ibadah satu satunya, adalah masjid yang terletak di pinggiran Pulo sebelah utara. Masjid ini sekaligus berfungsi sebagai tempat menjalin solidaritas dusun dan solidaritas keagamaan. Pada hari-hari Jum'at, Masjid biasanya penuh, seorang petugas masjid yang berfungsi mengatur jalannya ibadah keagamaan, akan selalu nampak mengkoordinasi persiapan persiapan shalat jamaah.

Ada kepercayaan setempat, bahwa petugas "katte" (khatib), cenderung didlegasikan pada

1. Parajai, adalah khatib (Katte) formal Dusun Pulo Tengah
2. Selamatan, biasanya diselenggarakan pada upacara syukuran (inisiasi) dan pada waktu mau melakukan upacara perkawinan.
3. Acara khitanan, biasanya diadakan pada bulan Rabiul Awal, sekaligus memperingati Maulid Nabi.

pejabat resmi yang sudah diangkat berdasarkan pengakuan masyarakat. Ratte ini berfungsi seumur hidup, dan hanya diganli manakala yang bersangkutan, temyata tidak mampu lagi melaksanakan tugasnya, atau sudah meninggal dunia. Jadi, khatib (katté) pada penyelenggaraan sholat Jum'at, secara otomatis di laksanakan pelugas yang diberi wewenang. Selain membaca khutbah khatib sebenarnya berfungsi sebagai koordinator bidang keagamaan.

Pada umumnya, yang menjadi imam, wakil shalat jamaah juga dipercayakan kepada Khatib, demikian pula, untuk melayani parapengunjung yang datang bersiarah. Khatib dalam hal ini, bertugas untuk membaca doa dan menjadi perantara khusus suatu proses hubungan spiritual antara pengunjung makam dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Setiap pengunjung yang datang ke Pulo Tengah, bisa saja menyampaikan hajat-hajat tertentu, tetapi hajat tersebut terlebih dahulu diselidiki oleh Khatib, dan Khatib ini pulalah yang akan menentukan, apakah permintaan pengunjung untuk siarah ke Pulo Tengah dapat dipenuhi atau tidak. Adapun syarat-syarat untuk hajat yang bisa diteruskan atau di doakan, di depan makam Syekh bil Makruf, adalah doa atau permintaan itu tidak dimaksudkan untuk tujuan-tujuan kejahatan. Sebagai unsur pemersatu agama di Pulo Tengah, menjadi forum solidaritas yang bisa menghilangkan faktor-faktor konflik yang mungkin saja limbul. Akuvilas anggota masyarakat pada waktu sholat jamaah pada waktu upacara perkawinan, selamatan, dan kematian, mempererat hubungan silaturrahmi. Dengan adanya pertemuan seperti ini, ketegangan sosial yang bisa timbul karena biasa dari pergaulan sehari-hari dapat direndam dengan forum-forum keagamaan.

Setiap ada perselisihan, diantara penduduk pulo, selalu dikonsultasikan lewat Katie, atau kepala Dusun. Lebih dari pada itu, hubungan moral antara semua warga dusun sangat akrab, walaupun komunikasi rutin setiap harinya tidak

klihatan intensif, berhubungan perbedaan latar belakang mata pencaharian.

Masyarakat setempat juga masih percaya pada pertunjuk-pertunjuk yang dipercaya lewat mimpi. Salah seorang penduduk tertua Dusun ini bernama Kurun.B, pernah menuturkan mimpi yang ketemu dengan Syekh bil Makruf beberapa kali. Mimpi itu disampaikan kepada penduduk sekitarnya, dan semua warga dusun mempercayai mimpi itu sebagai peringatan dari "Tosalama" (orang kramat)⁴.

"Mimpi bagi kami, adalah pertunjuk yang masih dapat dibuktikan kebenarannya. Anchnya saya sendiri yang selalu mimpi ketemu dengan To Salama. Pernah awal tahun 1990, saya didatangi To Salama dalam tidur. Ia datang kepada saya dengan muka masam, wajahnya pucat dan dibalik kerudung jubahnya yang putih ia kelihatan sedang merisaukan sesuatu. Tiba-tiba ia berkata kepada saya bahwa penduduk harus berhati-hati, hubungan dengan Tuhan harus dibaharui. Karena kalau penduduk Pulo Tengah melupakan tuhan, dalam waktu dekat, akan datang bencana dari Allah SWT untuk memperingat mereka".

Nurun.B, yang sekarang berumur 67 tahun, sangat percaya akan kekeramatannya Tosalama. Apalagi hubungan batinya lewat mimpi dengan tokoh spiritual yang dipuja penduduk setempat ini, meningkatkan statusnya ditengah-tengah masyarakat. Setiap pada masalah, atau masyarakat merasakan adanya krisis atau ketidakseimbangan di dalam alam sekitarnya, maka mereka akan mendatangi Nurun.B, untuk menanyakan, apakah peristiwa-peristiwa yang akan terjadi ini, sudah pernah disampaikan Tosalama sebelumnya.

4. Orang Pulo Tengah, menyebut syekh bil Makruf dengan Tosalama artinya orang yang memiliki kekramalan dan keajaiban. Mereka sendiri merasa janggal menyebut nama langsung lokoh ini, karena merupakan suatu pelanggaran etnis.

B. Keadaan Pengunjung Makam.

Makam Syehk bil Makruf, satu-satunya makam yang dikramalkan penduduk di Dusun Pulo Tengah.

Arus pengunjung juga cukup tinggi dibanding dengan tempat-tempat kunjungan wisata lainnya di Kabupaten Polmas. Menurut data yang diperoleh dari petugas makam, setiap bulannya arus pengunjung ke Pulo ini mencapai 2500 orang. Jumlah ini sudah termasuk rendah, dan kadang kala sampai tiga ribu orang.

Pada waktu penelitian diadakan, bulan Juni 1990, jumlah pengunjung yang sudah datang ke lokasi makam, mencapai 22600 orang, padahal waktu itu masih tanggal 14 Juni. Diperkirakan, menurut Marwiyah⁵, jumlah itu pada akhir bulan bisa meningkat dua kali lipat.

Latar belakang daerah pengunjung bervariasi, mulai dari kecamatan Polewali, Wonomulyo, Campalagian, Tinambung, Majcnc, Pamboang, Sendana, Kabupaten Pinrang, Parc-Pare, Barru, Maros, Ujung Pandang, Soppeng, Bone, Luwu dan Kalimantan, bahkan ada juga pengunjung yang sengaja datang dari Malaysia untuk melakukan siarah ke Pulo ini.

Jumlah pengunjung yang paling banyak adalah nelayan, yaitu 1205 orang, petani 645 orang, pedagang 376 orang, pejabat 25 orang dan pimpinan pesantren 12 orang. Dilihat dari identifikasi pekerjaan dan status sosial tersebut dapat diketahui bahwa variasi kunjungan ini juga berbeda beda berdasarkan pekerjaan atau status sosial tersebut. Pada umumnya 12 orang pimpinan pesantren yang bersiarah ke makam ini, menurut informasi yang diperoleh di Pulo Tengah, maksudnya untuk melihat dari dekal bekas peninggalan sejarah Islam di daerah ini. Mereka juga mencatat, keadaan makam, sejarah dan bagaimana perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap perawatan makam. Sedangkan pengunjung dari golongan pejabat terdiri dari

Kepala Kantor Departemen Agama, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Penilik Kebudayaan, Kecamatan Polewali, Balai SukaSejarah dan Kepurbakalaan Propinsi Sulawesi Selatan, dan Staf Bagian Kesra Kantor Daerah Tingkat II Polmas, termasuk Kepala Kecamatan, Kepala Dcsa dan Pemuka masyarakat.

Untuk mengctahui pengunjung yang benar-benar datang melakukan siarah hajatan, artinya berkunjung karena motivasi tertentu, dapat diketahui dari kelompok (2), (4) dan, (5) diatas yaitu pedagang, petani, nelayan dan petani. Banyaknya nelayan yang berkunjung karena pada umumnya lokasi ini ditengah pulau, dan para pendatang juga berasal dari perkampungan nelayan di daerah pesisir Selat Makassar.

Satu hal yang dapat dilihat dari kedatangan semua pengunjung ke lokasi ini adalah sikap penghormatan yang diperlihatkan setiap pensiarah, tanpa melihat Latar belakang maksud atau tujuan kesana. Para pejabat pemerintah, biasanya dari bahagian Kesra Kantor Daerah Tingkat II Polmas, atau dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Polmas, pada dasarnya mereka tidak hanya sekedar berkunjung melainkan ikut menyaksikan bagaimana proses ritualisasi pengunjung itu berlangsung, dan biasanya mereka ikut juga menikmati hidangan-hidangan yang sengaja dipersiapkan pengunjung yang punya kaul tertentu.

Bagi para pengunjung kategori ini, datang ke Pulo Tengah, juga bisa berfungsi rekreasi, apalagi pada hari-hari minggu atau hari-hari libur lainnya.

Solidaritas yang diperlihatkan oleh kelompok pensiarah setiap orang yang datang pada waktu bersamaan nampak cukup tinggi. Walaupun sebelumnya, tidak saling mengenal, tetapi mereka yang mempunyai kaul dan mem-

persiapkan hidangan khusus berupa daging kambing dan ayam, dengan senang hati akan mengajak setiap orang yang berada di kompleks makam untuk menikmati bersama hidangan itu. Sesudah acara makan ini, mereka akan mendaki tangga tangga permanen yang panjangnya sekitar 20 meter, tempat dimana makam Syehk bil Makruf dihubungkan dari permukaan laut.

Satu hal yang menarik untuk dipahami dari variasi pekerjaan pengunjung yang datang ke Pulo Tengah, adalah banyaknya atau dominannya pekerjaan nelayan dibanding dengan Petani. Ini dapat dimaklumi, dengan terlebih dahulu melihat bagaimana kompleksnya kehidupan nelayan dalam menghadapi tantangan-tantangan alam yang digumulinya setiap kali mereka berangkat ke laut. Nelayan adalah pekerjaan yang menuntut ketekunan, kebersihan jiwa, dan juga sportivitas. Berbeda dengan Petani, yang jumlahnya berada diperingkat ke dua sesudah nelayan (645 orang), Nelayan lebih cenderung pada ritus-ritus yang berorientasi mistik. Perjuangan ditengah laut, dengan hasil yang tidak pernah pasti mendorong para nelayan lebih bersifat spekulatif dalam menghadapi pekerjaan pekerjaan rutinnya. Ketergantungan kepada alam, dan kekuatan-kekuatan simbolik yang mereka pahami di dalam alam, membuat para nelayan lebih banyak mendalamai pendekatan-pendekatan yang bersifat supernatural.

Sesuai dengan kepercayaan nelayan di daerah pesisir Selat Makassar, dan pengunjung Pulo Tengah yang berasal dari pesisir pantai Teluk Mandar, laut nampak begitu luas. Ia bisa didekati dengan cara-cara mistik, dengan doa-doa dan praktik-praktik simbolik yang sebenarnya tidak masuk akal, akan tetapi sangat mereka percayai.

Jumlah pengunjung yang diidentifikasi dalam label diatas sebanyak 2510 orang, berdasarkan data pengunjung yang mempunyai tujuan tujuan

tertentu yang sifatnya pribadi. Dalam hal ini, pengunjung dari kategori pejabat pemerintah, dan pimpinan pesantren tidak dimasukan dalam jumlah frekwensi total, karena kelompok hanya berkunjung untuk maksud dinas dan study perbandingan.

Pada tabel 3 diatas dapat diketahui frekwensi harapan pengunjung yang datang siarah ke makam Syehk bil Makruf sesuai tabel tersebut terdapat 1210 orang pengunjung yang mengharapkan adanya perubahan pola hidup dalam rumah tangga mereka. Kelompok ini berkunjung dan berdoa di dalam makam agar dengan doa tersebut, kehidupan mereka pada hari-hari yang akan datang bisa berubah lebih baik dari pada pola hidup yang dialami selama ini. Pada peringkat ke dua, yaitu mereka yang datang untuk mendoakan kesembuhan dari penyakit menahun yang sudah lama diderita. Penyakit-penyakit seperti ini, pada umumnya sudah dilalui secara medis, tetapi tidak mencurangkan kesembuhan. Karena mereka frustrasi, Kelompok ini mengunjungi makam Pulo Tengah, dan mengharapkan kunjungan itu penyakit yang mereka derita selama ini dapat disembuhkan. Jumlah kelompok kategori ini ada 683 orang. Pada urutan ketiga adalah pengunjung yang mengharapkan "lain-lain", termasuk untuk meminta doa keselamatan, atau yang meminta ilmu-ilmu mistik, dan pengunjung yang meminta "nomor jitu SDSB". Kelompok kategori terakhir, yaitu pengunjung yang meminta agar segera mendapatkan jodoh. Kelompok ini terdiri dari laki-laki dan wanita yang belum berkeluarga, dan beberapa diantaranya ada yang sudah berstatus duda atau janda. Kelompok ini jumlahnya 143 orang.

C. Pelaksanaan Upacara Siarah.

Ritus Keagamaan, bukan sekedar formalitas, tetapi ia mencakup makna dan tujuan sim-

bolik yang sangat dalam. Ritus adalah manifestasi dari keinginan-keinginan yang belum dicapai seseorang atau kelompok, dengan menggunakan media supernatural atau dengan membujuk pada kekuatan-kekuatan non fisik yang diyakini bisa membantu mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Sebuah contoh menarik, bagaimana upacara keagamaan difahami dalam makna-makna simbolik, pernah diungkapkan dalam penelitian Geertz (dalam Roberson, 1988:240), ketika Geertz menganalisis upacara Riyaya, yang datang sebagai klimaks bulan puasa mampu memperpadukan di dalamnya keseluruhan kepercayaan dan praktik keagamaan yang menjadi ciri masyarakat Mojokerto. Abangan, santri dan priyaji; nasional yang menggebut gebu maupun tradisionalis yang mengalami kemerosotan; petani, pedagang, dan pegawai di kota dan orang desa semua bisa menemukan simbol yang sesuai bagi mereka dalam perayaan rakyat yang paling sinkretik ini.

Geertz, kemudian mendeskripsikan bagaimana tindakan ritual sentral dalam Riyaya adalah meminta maaf secara pribadi yang dipolakan menurut perbedaan status. Anak-anak meminta maaf pada orang tuanya, yang muda kepada yang tua, buruh kepada majikannya penggarap kepada pemilik sawah, politikus kepada keluarga partainya, bekas murid kepada pondok kepada kiyayonya, Pasien yang tersembuhkan kepada dukungnya murid kistik kepada gurunya. Tiap orang yang statusnya (relatif) rendah ini pergi ke rumah yang statusnya lebih tinggi disana ia diterima yang biasanya disuguhinya teh dan makanan kecil, dan secara resmi ia minta maaf kepada tuan rumah (Gertz, dalam Roberson, 241).

Makna suatu ritus keagamaan, kalau di Mojokerto, dalam Riyaya, mengandung unsur penghormatan kepada sesuatu yang lebih tinggi,

juga nampak dalam ritus khusus di Pulo Tengah. Pengunjung, yang datang dengan berbagai latar belakang dan status sosial, bertemu di kompleks makam. Mereka duduk dengan tenang, khidmat. Karena tidak ada tempat duduk yang disediakan, kecuali tembok-tembok pembatas makam di puncak bukit, pengunjung duduk berjongkok di luar ruangan makam, dan pengunjung yang bertindak selaku aktor dalam penyampaian doa doa tertentu ini, duduk bersilang di dalam makam. Mereka biasanya membawahi selembar tikar kecil atau lembaran koran tua untuk diduduki. Sebelumnya disamping makam, mereka duduk dengan penuh sopan santun, salah satu sedang berada di depan orang yang sangat dihormati, dan menyaksikan kehadiran mereka secara fisik. Unsur penghormatan kepada "to salama", memang sudah diperaktekan sejak mereka berangkat ke Pulo Tengah. Berjalan di sekitar kompleks, dan menahan diri dari pembicaraan yang tidak penting, merupakan salah satu upaya membersihkan jiwa dan hati pengunjung dari kotoran kotoran batin. Menurut kepercayaan para pesiarah, pengunjung tang hatinya kotor dan tidak dapat dibersihkan setelah berada di kompleks makam, maka kunjungannya ke sana akan sia-sia. Sebab "to selama" tidak berkenan mendengarkan harapan harapan yang disampaikannya.

Duduk bersilang bagi orang yang sedang membaca doa di samping batu nizam, dan duduk berjongkok, ketika berada di luar makam, menunjukkan belapa penghormatan kepada kekuatan supernatural sedang diperagakan secara aktual. Dalam upacara ini, ada indikator tentang penyerahan diri secara total manusia yang pasrah dan lemah terhadap "to salama" sebagai wujud kekuatan kekuatan supernatural yang dapat diamati secara fisik walaupun hanya dalam bentuk makam.

Dari latar belakang pengunjung, baik dari pekerjaan maupun tingkat pendidikan dapat

diketahui betapa besar ketergantungan mereka terhadap kekuatan non fisik yang difahami secara transendentai. Tuhan maha Pencipta begitu besar dan agung, pendekatan langsung terhadapnya sering kali mereka pahami sebagai kelancangan, oleh karena itu, akan lebih aman kalau dengan melakukan ritus makam di kompleks Syekh bil Makruf. Bagaimana deskripsi ritus pengunjung, dapat dikemukakan berikut ini, sebagaimana diamali penulis terhadap seorang pengunjung, dari Malili Kabupaten Luwu :

"Hariah, seorang wanita berusia (50), bersama suami dan dua orang anaknya yang pertama, bernama Umar (26) dan yang kedua Linda (19), sengaja datang dari Malili untuk mengunjungi makam Syekh bil Makruf. Hariah dan suaminya adalah pasangan suami istri petani tradisional di Malili. Schari-hari istrinya bekerja menjadi penjaja sayur sayuran di pasar desa. Ia berniat ke Pulo Tengah sejak dua tahun lalu, Kelika ia berhasil mendapatkan bantuan modal kecil untuk jualan barang campuran dari BRI Rp.200.000,- waktu ia berjanji, kalau modal itu bisa dikembalikan dan ia bisa melanjutkan usaha ini lebih baik, ia bersama keluarga akan bersiarah ke makam Syekh bil Makruf. Ketika harapan itu, dua tahun kemudian ia menjadi kenyataan.usahanya terus bertambah.Iapun datang ke Pulo Tengah.

Dengan mencarier sebuah perahu nelayan di Bajoe, keluarga itu menyeberang ke Pulo Tengah. Pertama kali ia menghubungi Katte (Pajarai), dan kemudian oleh Pajarai, ia diantar keempat peristirahatan khusus di kaki bukit, tempat makam Syekh bil Makruf di bangun. Di sana ia bersatu dengan pengunjung

lainnya. Selesai masak daging kambing dan tiga ekor ayam, pasangan ini makan bersama, setelah Pajarai membaca doa selamat. Ketika dibaca doa, Hariah bersama suaminya mengangkat tangan dan matanya terkaitup. Selesai makan, keluarga ini mencapai tangga tangga ke puncak bukit. Di sana ia membawah selembar kain putih dan diikatkan di atas kepala batu nizam. Suaminya hanya duduk di luar makan bersama anaknya, sementara Hariah masuk ke dalam dan duduk di atas sehelai tikar. Ia mengatakan kepada Pajarai, pembaca doa letap agar kalau dua tahun lalu di sampaikan, dan kedatangan ke Pulo Tengah untuk melepas kaul itu karena Tuhan mengabulkan permintaannya".

Ketika doa selesai di baca, kain putih itu ditarik kembali dan dibcrikannya kepada Pajarai. Ketika bersalamans, sebelum turun ke bawah, Hariah menyelipkan selembar sampul berisi uang kepada Pajarai. Sepintas lalu, ritus Hariah bersama keluarga tidak lebih dari upacara rutin yang tidak mempunyai makna keagamaan. Akan tetapi bagi pelakunya ritus itu sekaligus ber maksud mengintensifkan kembali hubungan ini dengan kekuatan-kekuatan yang transendentai, dan finalnya ialah kepada Tuhan, sebagai Pencipta dan penugasan alam semesta.

Memperbaiki hubungan dengan Tuhan, adalah berarti berdoa dan berusaha agar kemudahan yang telah dibcrikan selama ini dapat dipertahankan dan yang lebih penting, bagaimana bisa dikembangkan, sehingga pola kehidupan rumah tangga mereka menjadi lebih baik dari pada apa yang ada beberapa waktu lalu.

Bagi Geertz, seperti dikemukakan dalam penilaianya terhadap ritus Riyaya, upacara seperti ini, tidaklah semata mata untuk berkomunikasi dengan motif-motif religius, tetapi juga

mengandung pengertian untuk mendemonstrasikan kembali keberhasilan yang mereka peroleh selama dua tahun terakhir. Menurut Gertz (1988), meskipun ada aspek keagamaan yang senada pada ritual minta tersebut, kunjungan itu bagi banyak orang bukan urusan yang teramat serius. Setiap orang hampir pasti membeli pakaian baru untuk Riyaya sebagaimana halnya kita lakukan untuk hari paskah, dan menyiapkan hidangan yang paling enak menurut kemampuan untuk disuguhkan kepada tamu tamunya. Jadi pola kunjung mengunjungi itu merupakan kesempatan untuk memamerkan pakaian dan hidangan istimewa disamping kesucian upacara; hari itu adalah hari sekaligus hari libur. Orang berjalan bergombol gerombol sepanjang lorong dan jalan raya, masuk rumah dan keluar rumah, mampir pada masing-masing sekitar lima belas atau dua puluh menit, hingga berjumlah sekitar selusin schari, kadang-kadang malah dua lusin.

Secara teoritis, mungkin kesimpulan Geertz itu, dalam kretika Riyaya, ada benarnya, tetapi dalam upacara siarah makam di Pulo Tengah, pernyataan itu patut diragukan. Sebab terlihat proses kunjungan Hari all bersama keluarga, tidak nampak adanya keinginan untuk memamerkan pakaian. Bahkan Hariah sekeluarga datang dengan pakaian sedcrhana. Baju Kebaya berwarna putih pucat, sarung batik yang sudah lusuh dan rambutnya yang ke kuning kuningan di sisir sekedarnya. Hariah ucapan Linda anak perempuannya yang masih duduk dibangku kelas terakhir SMA swasta di Palopo juga tidak mengenakan perhiasan emas.

Sekor kambing dan beberapa ekor ayam yang dibawanya ke Pulo, hanyalah sebagai persyaratan dari kaul yang pernah direncanakan ketika ia bersosialisasi memulai usaha baru dengan modal bantuan dari BRI. Satu satunya makna upaya Hariah untuk berkomunikasi sc-

cara positif dengan pengunjung lainnya, dan kesedianya memberi makan penduduk Pulo, dan pengunjung kebetulan sedang berada di kaki bukit tempat makam.

Hariah juga memberikan sumbangan berupa uang sepuluh ribu rupiah yang dimasukan ke kotak dari kayu yang disiapkan di tempat makam. Sumbangan itu adalah untuk membangun dan keperluan biaya rutin masjid dan perawatan makam. Solidaritas ini, nampaknya telah menjadi semacam kecenderungan setiap pengunjung yang datang ke Pulo Tengah. Mungkin karena adanya perasaan senasib, karena saling mengharapkan kontak religius dengan Syekh bil Makruf, sehingga diantara pengunjung terjalin saling memahami, dan saling membantu. Misalnya saja, kalau ada yang memotong kambing, biasanya gadis-gadis atau wanita-wanita muda yang kebetulan berkunjung akan datang membantu dengan suka rela terhadap keluarga yang akan memasak daging itu untuk disantap bersama.

Salah satu aspek yang menarik, bahwa proses pertemuan pengunjung di kompleks ini telah menciptakan satu pola interaksi tersendiri yang sangat unik.

Hubungan mereka biasanya diawali secara kebetulan, karena duduk berdekatan, dan saling bertanya soal pribadi untuk mengisi waktu luang sebelum naik ke kompleks makam. Kunjungan itu bisa intensif, kalau diantara mereka ada persamaan motivasi kunjungan. Misalnya saja mereka yang datang untuk cari jodoh, akan segera akrab dengan teman-teman lainnya, bila mengetahui maksud itu. Walaupun untuk keperluan yang seperti itu, jarang diungkapkan ke luar, kecuali menjadi rahasia pembaca doa dan keluarga yang bersangkutan. Demikian pula kelompok pengunjung yang datang hanya untuk melepas kaul, mereka akan cepat akrab dan hubungan itu biasanya berlanjut

ketika sudah kembali ke daerah masing-masing. Sering kali ada hubungan saling mengunjungi tempat asal, apabila ada waktu, ketika mereka sudah kembali kekampung semula. Inilah beberapa faktor positif yang dapat meningkatkan solidaritas sosial pengunjung makam, yang tadinya berasal dari latar belakang geografis yang berbeda bahkan sangat berjauhan, migrasi dari luar ini mempercepat proses pemukiman, setelah pendatang dari perkampungan sekitar Kerajaan Binuang (sekarang Kecamatan Polewali) menyusul dan membentuk lokasi pemukiman tersendiri disekitar lokasi makam Syekh bil Makruf.

Walaupun demikian sampai sekarang peta pemukiman tidak lagi diatur berdasarkan pola pengelompokan asal daerah pendatang, sebab terjadinya perkawinan campuran, dan tumbuhnya solidaritas baru, sebagai warga dusun telah mempercepat proses penyatuan warga dusun dalam konsep solidaritas baru, To Pulo.

PERUBAHAN SOSIAL DI PULO TENGAH

A. Agama dan Perubahan Sosial.

Setiap perubahan masyarakat tidak berdiri sendiri, demikian juga dalam abad ke-20 ini, perubahan masyarakat terjadi sebagai akibat penggunaan penemuan-penemuan baru di seluruh dunia.

Sebab itu setiap perubahan masyarakat mempunyai wilayah inti (Karnland) dan wilayah tepi (Randland). Wilayah inti ialah wilayah yang merupakan sumber penyebab perubahan masyarakat, sedangkan wilayah tepi ialah wilayah yang mengalami perubahan secara merembes dari wilayah inti ke wilayahnya. Secara politis historis terbuktikan bahwa perubahan masyarakat **dapat** dihambat oleh beberapa negara karena mempunyai pemerintah absolut atau pemerintah kolonial. Perubahan akhirnya terjadi dengan berubahnya situasi politik dunia, khususnya di negara-negara yang sekarang dikenal sebagai negara berkembang. Di negara berkembang perubahan masyarakat terlambat pada permulaan abad ke-20 karena tradisi dan norma-norma masyarakat yang kuat (Astrid, 1983:162).

Robert L Sutherland, menilai bahwa terjadinya perubahan masyarakat karena manusia sebagai aktor perubahan adalah makhluk yang berfikir dan bekerja. Manusia disamping dia selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya. Dalam keadaan demikian, terjadilah sebab-sebab perubahan, yaitu adanya inovasi (penemuan baru), invensi (penemuan baru), adaptasi (penyesuaian secara sosial budaya), dan adopsi (penggunaan dari penemuan baru/ teknologi). Kecuali itu orang yang berpendapat bahwa perubahan masyarakat terjadi karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di sekelilingnya atau di sebabkan oleh ekologi, dimana dianggap, bahwa persoalan perubahan masyarakat adalah hasil intraksi banyak faktor. Karena intraksi terjadi di segala bidang dengan sendirinya bukan saja perubahan terjadi dalam bidang sosial budaya tetapi juga dalam bidang ekonomi dan politik (Astrid; 165). Faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya perubahan, adalah keadaan geografi tempat pengolongan sosial, keadaan "t^zlsik kelompok, faktor kebudayaan dan sifat anomali manusia salah satu faktor juga menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat ialah agama. Terjadinya pergeseran persepsi dan interpretasi penganut terhadap agama yang dianutnya, bisa menjadi alat pendorong terjadinya perubahan soal, dan kemudian akan menggarakan bagian lainnya.

Peranan agama dalam konteks perubahan ini, dinilai para ahli sosiologi sebagai sangat fundamental, karena mencakup berbagai sum-

ber atau faktor yang saling berkaitan. Astrid (1986). mengemukakan bagaimana manusia pada abad ke-20 ini mulai mengalami kecenderungan untuk berpaling ke agama. Sering terlupakan, bahwa kemajuan teknologi mempunyai akibat teknologi tidak dikuasai lagi oleh manusia dalam abad ke-20 manusia menjadi obyek dan bukan subyek teknik. Akhirnya manusia tenggelam dalam alam yang dibentuknya sendiri, manusia menggantungkan nasibnya pada keadaan yang dibentuknya sendiri, dengan perkataan lain manusia tidak berdaya.

Karena putus asa, dan tidak mendapatkan lagi pegangan yang bisa menenteramkan jiwa, manusia mulai berpaling kepada agama. Proses kembalinya kepedulian manusia terhadap agama, bisa dimanifestasikan dalam bentuk puritanisme, atau bisa juga dalam wujud transformasi. Pada masyarakat yang masih terisolasi oleh beberapa faktor, yang belum dapat diperbaiki karena keterasingan geografis, sistem sosial budaya yang belum bisa menerima pesan-pesan dari luar komunitas kepedulian terhadap agama, muncul tidak dari proses keputus asaan tetapi karena ketergantungan kepada alam, dan teknologi rendah, mereka tidak mampu menghadapi keadaan-keadaan yang menggetarkan, termasuk ketidak mampuan menghadapi kodrat dan hukum alam. Penderitaan rasa sakit, dan kematian, serta bencana-bencana berat yang menimpah kehidupan mereka, akan mendorong mereka untuk lebih dekat kepada agama dan cenderung untuk menggunakan komunikasi mistik dalam pendekatan-pendekatan dengan Tuhan.

Proses perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat Pulo Tengah, dan kepedulian yang tinggi terhadap agama (ritual mistik). berlangsung secara gradual, melalui pengalaman pribadi dalam kegiatan keagamaan, dan karena adanya kontak-kontak intensif antara pengun-

jung makam dengan penduduk setempat.

Secara teoritis, proses perkembangan masyarakat Pulo Tengah, dan ketergantungan mereka pada keadaan alam, laut dan kondisi geografis daerah pemukiman, menyebabkan, keterikatan terhadap agama cukup tinggi.

Agama dalam kaitan ini, telah menjadi unsur perekat dan memupuk solidaritas masyarakat, sehingga mereka bisa hidup dengan tenang di Pulo dan secara rutin memelihara simbol-simbol relegius khas Pulo, yaitu Makam keramat.

Di lain pihak, keyakinan terhadap agama, dengan kualitas pemahaman yang sangat terbatas, seringkali menjadi unsur penghambat proses adaptasi mereka terhadap inovasi dari luar, meskipun hal itu bermanfaat secara ekonomi. Sebagai contoh, bagaimana ekonomi subsistensi bertahan cukup lama di lingkungan masyarakat. Bekerja sebagai nelayan, hanya sekedar untuk bisa hidup sendiri, dan hasil tangkapan setiap hari, hanya dijual untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya. Usaha untuk meningkatkan hasil tangkapan menjadi sumber produksi komersial, yang dapat menambah pendapatan penduduk tidak pernah dikembangkan secara programatis.

Pada bulan Januari 1990, seorang pengusaha rumput Laut dari Binuang datang ke Pulo Tengah, untuk mengajak masyarakat nelayan agar dapat bekerja sama dalam pertanian rumput laut. Selain mengemukakan hasil yang diperoleh kalau berhasil, pengusaha ini juga menjanjikan untuk menampung dengan pembayaran kontan setiap produksi rumput laut yang dapat dipanen. Untuk mencapai tahap operasionalnya, idea pengembangan rumput laut, itu belum mendapat respons yang berarti dari masyarakat. Nelayan setempat, bahkan lebih suka menekuni pekerjaan sehari-hari, menangkap ikan di laut dan kemudian pulang kerumah.

Ide ini, hanya di terima beberapa orang pemuka masyarakat termasuk Kepala Dusun, tetapi tidak dilaksanakan oleh perangkat syara' seperti Katte dan Imam.

Perangkat syara', ketika di wawancara terhadap ide pengembangan rumput laut, tidak menyatakan penolakan secara resmi, tetapi bersikap hau-hati. Apalagi, ide tersebut belum dapat diamati hasilnya secara konkerit. Sebenarnya, bukan masalah agama yang menjadikan perangkat syara' ini belum mau beradaptasi dengan ide rumput laut itu, tetapi secara kebetulan, keterlibatan mereka terhadap upacara siarah ke makam Syekh bil Makruf yang berlangsung setiap harinya menyita waktu mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan "sekuker" lainnya.

Kasus seperti ini, adalah pengalaman Pajara. seperti dikemukakan kepada Peneliti dalam wawancara di kompleks makam :

"Saya sudah sepuluh tahun menjadi pendamping Machfud (Katte atau Khatib yang juga berfungsi membacakan doa di kompleks makam, bagi setiap pensiarah). Setelah Macfud meninggal tahun lalu, saya langsung dipercayakan masyarakat untuk menggantungkan tugas ini. Pada hal, sebenarnya saya bermaksud untuk memulai usaha kecil-kecilan, dengan menjual barang campuran di Dusun ini. Karena pengangkatan saya sebagai Katte, tugas tersebut tidak bisa saya lakukan. Tugas Keagamaan ini, menghabiskan waktu. Apalagi jumlah pengunjung hampir tidak pernah berhenti."

Baru-baru ini, petugas Suaka Sejarah dari Ujung Pandang datang ke mari. Mereka menyuruh saya memasukkan berkas permohonan untuk diangkat jadi pegawai negeri. Saya kemudian tanyakan kepada mereka, apakah pengangkatan pegawai negeri tidak akan menghalangi tugas ini untuk merawat makam.

Kalau akan menghalangi, jelas tidak bisa. Kecuali kalau hal itu bisa mendukung tugas

yang dipercayakan masyarakat Pulo, sebagai Katte, tentu permintaan itu akan saya penutup dengan senang hati".

Salah satu tujuan utama, orang Pulo, terutama yang sudah menetap di sana selama sepuluh tahun, adalah bagaimana mereka bisa menjadi warga dusun yang baik, dan bisa memberikan waktu untuk "mengabdi kepada kepentingan agama. Bagi penduduk dusun, ikut serta merawat makam membersihkan dari rumput-rumput liar, atau membersihkan jalanan yang menuju ke atas batu makam dari sampan dan batu-batu kecil yang berserakan, adalah berarti pengabdian keagamaan. Sebaliknya, sebagai orang yang bersifat acuh tak acuh terhadap makam Syekh bil Makruf.

B. Perubahan yang Terjadi

Kontak pertama penduduk Pulo Tengah, dengan masyarakat pendatang terjadi sekitar akhir abad ke-17. Diperkirakan, sejak meninggalnya Syekh bil Makhruf, secara "aneh" di pesisir pantai Pulo Tengah ini, pada akhir abad ke-17, dan setelah dimakamkan di Pulo itu, sejumlah pengikutnya dari Binuang mulai menempati Pulo itu sebagai tempat pemukiman.

Tradisi yang berkembang dari pengikut Syekh bil Makruf di sekitar Pulo, setelah tokoh panutan itu meninggal, menurut kepercayaan penduduk yang ada sekarang, seperti melakukan sholat tarwih 20 rakaat pada bulan puasa, menyelenggarakan azan dua kali pada hari jumat, qunut pada waktu subuh, dan membaca doa di depan makam, semuanya adalah tradisi yang diwarisi secara turun temurun.

Tradisi itu, kemudian mengalami persentuhan dengan terjadinya kontak penduduk se-tempat dengan para pendatang, banyak pengunjung yang datang dari jauh, dan tidak sempat pulang setelah melakukan siarah, terpaksa bermalam di rumah-rumah penduduk. Ada juga yang bermalam sampai tiga malam, karena

rangkaian upacaranya memakan waktu yang agak lama. Pada malam hari, pengunjung yang dianggap mempunyai pengetahuan agama yang memadai, diundang ke masjid dan diperlakukan memberikan ceramah agama antara magrib dan isya. Kadangkala, ada yang memberikan ceramah tambahan pada waktu subuh. Pesan-pesan khusus yang disampaikan lewat ceramah dari pengunjung yang datang ke mari, secara khusus telah menimbulkan pergeseran wawasan penduduk dalam berbagai masalah keagamaan. Sejak tahun 1970-an, pengurus masjid Pulo Tengah, biasa mengundang penyeramah dari luar Pulo untuk datang ke Masjid Dusun. Sebelumnya, sikap seperti ini tidak pernah dilakukan, karena mereka menganggap bahwa tradisi muslim yang final dan sempurna, adalah yang ditinggalkan "Tosalama Syekh bil Makruf". Karena itu, selama beberapa puluh tahun, dan bahkan sampai ratusan tahun setelah meninggalnya, tidak ada tradisi yang ditinggalkan Tosalama yang mengalami perubahan yang berarti. Bahkan, usaha untuk melakukan perubahan dari pewarisan dan tradisi yang sudah dianggap mapan, adalah pengingkaran yang berbahaya.

Penduduk Pulo yakin, bahwa mereka akan mendapatkan hukuman, baik bupa bencana alam, kematian, penyakit dan sebagainya manakala melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Syekh bil Makruf. Komitmen penduduk terhadap tokoh ini, selama dua abad lebih menjadi konsep yang dipegang teguh, tanpa mengalami perubahan sedikit pun.

Terjadinya perubahan ini, memperlukan sikap anggota masyarakat terhadap pendatang dari luar. Di samping itu, terjadi pergeseran sikap masyarakat terhadap arus pengunjung. Kalau sebelumnya, mereka memahami kedatangan pengunjung sebagai kegiatan religius, karena merupakan penghormatan terhadap

Ayah bil Makruf, akhir-akhir ini, terasa bahwa sudah mulai ada kecenderungan ekonomis masyarakat, untuk memanfaatkan arus pengunjung yang cukup besar. Dalam lima tahun terakhir, petugas makam sudah memasang kotak amal di tempat peristirahatan di kaki bukit, sebelum naik ke tangga untuk menuju kompleks makam. Kota amal itu, adalah untuk menampung sumbangan setiap pengunjung, dan hasilnya akan digunakan merawat makam, dan sebagainya di distribusikan pada pembangunan masjid Dusun.

Pergeseran persepsi, masyarakat dari aspek religius murni ke aspek ekonomis ini, kalau diprogramkan, dapat memberi nilai tambah bagi masyarakat setempat. Pekerjaan yang menonton, sebagai nelayan sangat tergantung pada keadaan cuaca. Dan pada saat-saat tertentu, mereka tidak bisa ke laut. Dan pada waktu-waktu seperti ini sebenarnya bisa digunakan untuk memanfaatkan kedatangan pengunjung dengan mempersiapkan pelayanan yang dibutuhkan. Hasilnya, penyediaan kendaraan penyeberangan siap jalan, penyewaan tikar-tikar khusus, sebagai alas tempat duduk, dan kalau perlu bantal dan kasur disewakan kepada pengunjung bagi mereka yang ingin istirahat sebelum kembali ke Bajoe.

Perubahan sikap terhadap pendidikan juga sudah mulai tumbuh. Di Dusun ini sudah ada sebuah Madrasah Ibtidaiyah, yang dapat menampung anak-anak usia sekolah dasar untuk jenjang pendidikan dasar. Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini sangat tinggi, sehingga rata-rata anak usia sekolah dasar yang tinggal di Pulo Tengah, menyelesaikan pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah. Perubahan sikap masyarakat terhadap pendidikan anak, juga ditandai dengan semakin banyaknya putra-putra asli Pulo Tengah yang melanjutkan pendidikannya sampai ke tingkat SMA di Polewali. Maka ada, beberapa orang yang sudah

melanjutkan study ke Perguruan Tinggi di Ujung Pandang.

Sebab-sebab terjadinya perubahan sikap terhadap pendidikan ini antara lain karena terjadinya kontak intensif antara pengunjung dan penduduk setempat. Salah seorang pemuka Tariqat Naqsabandiyah yang menjabat sebagai Dekan salah satu Fakultas di Ternate, sangat akrab dengan penduduk setempat, karena yang bersangkutan seringkali datang ke Pulo Tengah. Ceramah-ceramah agamanya di Pulo ini, dan usul-usulnya yang disampaikan secara lisan kepada pemuka masyarakat secara tidak langsung menjadi cikal bakal penunjang terjadinya perubahan sikap masyarakat terhadap pesan-pesan pembangunan, agama dan pendidikan.

Dalam situasi yang berlawanan, secara ekologis, perubahan tidak begitu nampak. Rumah-rumah penduduk, hanya mengalami beberapa peningkatan simbol-simbol ekonomi pemiliknya, tetapi hanya dalam persentase yang minim. Jalan-jalan penghubung dalam dusun masih seperti sebelumnya. Untuk menjangkau pemukiman penduduk beberapa tempat yang terpisah, masih harus jalan kaki. Kendaraan, mulai sepeda, sepeda motor, atau kendaraan angkutan darat lainnya belum digunakan di dusun ini. Pembangunan jalan antara RT dan RK, belum terjangkau, dan fasilitas perawatan medis dari Puskesmas juga sangat terbatas.

Listrik, sebagai salah satu indikator pembangunan desa, juga belum masuk ke dusun ini. Faktor biaya, dan rendahnya kemampuan ekonomi penduduk dusun, mungkin merupakan salah satu faktor mengapa pengembangan aliran listerik dengan tenaga pembangkit skala kecil, belum menjangkau Pulo Tengah.

Salah satu faktor yang tidak dapat dimungkiri, bahwa proses pembaharuan dalam masyarakat akan berjalan secara bertahap. Masuknya "agen" pembaharuan, seperti kader-kader mahasiswa KKN Penyuluhan agama, dan penyuluhan perikanan, serta distributor pengusaha rumput laut yang secara intensif menggarap partisipasi penduduk dalam pembudidayaan rumput laut, walaupun belum mendapatkan responsi yang memadai, pada suatu saat akan meninggalkan pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat dan akan membuat jarak isolasi mereka dari masyarakat di luar Pulau akan menjadi lebih dekat. Misalnya, tinggal menunggu waktu saja, gagasan-gagasan pembaharuan, dan penerapan teknologi perikanan serta penggunaan teknologi baru berupa motorisasi perahu nelayan, secara bertahap akan membuka tabir ketersinggahan masyarakat, dan membawa mereka dalam komunitas yang lebih terbuka, dan bisa beradaptasi dengan pembangunan daerah yang berlangsung di sekitarnya.*